

## GERAKAN LITERASI BAHASA BERBASIS PENGAJIAN ANAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KOMUNIKATIF DI DESA AEK BADAJAE

Devinna Riskiana Aritonang<sup>1)\*</sup>, Shoufi Nisma Dewi<sup>2)</sup>, Laila Tussifah Lubis<sup>3)</sup>, Melvariani Syari Batubara<sup>4)</sup>, Hidayat Ivandi<sup>5)</sup>, Siti Khadijah Dalimunthe<sup>6)</sup>, Farhan Harahap<sup>7)</sup>

<sup>1),2),3),4),5),6),7)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

e-mail: devinna@um-tapsel.ac.id\*, shoufi.nisma@um-tapsel.ac.id, laila.tussifah@um-tapsel.ac.id, melvarianisyaribatubara@um-tapsel.ac.id

### Abstarct

*The Child-Based Religious Study Literacy Movement Program is an effort to strengthen language skills while developing character through religious activities that are familiar to children's daily lives. This program aims to describe the implementation of language literacy within children's religious study groups, analyze improvements in language skills and learning motivation, and identify its contribution to the development of religious and communicative character. This study employed a qualitative case-study design involving observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that basic literacy activities (reading prayers, memorizing short chapters, writing Arabic/Latin), oral literacy (short sermons, discussions), and value-based literacy were effectively implemented through structured routines. Quantitatively, all success indicators-learning motivation, test results, and behavioral observations-showed significant improvement, exceeding the 75% target. Qualitatively, children demonstrated enhanced religious character through consistent religious practices and improved communicative character through dialogic activities and increased confidence in speaking. These results suggest that religious study groups can function as an alternative, integrative literacy ecosystem that combines cognitive, affective, moral, and social aspects. The program is relevant for replication and development through thematic literacy modules and project-based activities to further strengthen children's language competence and character formation.*

*Keywords: Language Literacy, Children's Religious Study, Religious Character, Communicative Character, Literacy Movement*

### Abstrak

Program Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Pengajian Anak merupakan upaya penguatan kemampuan berbahasa sekaligus pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dekat dengan kehidupan anak. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi bahasa dalam pengajian anak, menganalisis peningkatan kemampuan berbahasa dan minat belajar, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan komunikatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi dasar (membaca doa, menghafal surah, menulis huruf Arab/Latin), literasi lisan (ceramah mini, diskusi), dan literasi nilai berjalan efektif melalui pembiasaan yang terstruktur. Secara kuantitatif, seluruh indikator keberhasilan minat belajar, hasil tes, dan observasi perilaku belajar meningkat signifikan, melampaui target 75%. Secara kualitatif, anak menunjukkan perkembangan karakter religius melalui pembiasaan nilai keagamaan serta peningkatan karakter komunikatif melalui aktivitas dialogis dan keberanian berbicara. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengajian dapat berfungsi sebagai ekosistem literasi alternatif yang integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, moral, dan sosial. Program ini relevan untuk direplikasi dan dikembangkan melalui modul literasi tematik serta perluasan kegiatan berbasis proyek untuk memperkuat kompetensi bahasa dan karakter anak.

**Kata Kunci:** Literasi Bahasa, Pengajian Anak, Karakter Religius, Karakter Komunikatif, Gerakan Literasi

## PENDAHULUAN

Literasi bahasa merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan anak, karena melalui literasi seseorang dapat mengembangkan kemampuan memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Tarigan, 2018 menyatakan bahwa literasi bahasa tidak hanya meliputi keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berbicara dan menyimak yang terintegrasi dalam proses komunikasi. Literasi bahasa berperan sebagai instrumen pembentukan pola pikir, karakter, dan identitas seseorang. Dengan demikian, penguatan literasi sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menyiapkan generasi yang cerdas, beretika, serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat multikultural.

Di sisi lain, pembentukan karakter religius dan komunikatif merupakan tuntutan penting dalam dunia pendidikan modern. Lickona, 2021 menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yakni moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga komponen tersebut harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran untuk merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks keindonesiaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) juga menempatkan religiusitas dan komunikasi sebagai dua dari lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini menunjukkan pentingnya literasi bahasa yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai moral dan religius.

Pengajian anak sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal memiliki kekuatan strategis dalam mendukung literasi bahasa sekaligus pembentukan karakter. Etnawaty dalam (Vygotsky, 2021) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan belajar, dan pendampingan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal

(ZPD). Pengajian anak menyediakan lingkungan sosial yang kaya interaksi melalui kegiatan membaca doa, menghafal ayat pendek, mendengarkan cerita keagamaan, berdialog dengan guru, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat literasi religius, tetapi juga dapat diarahkan menjadi sarana literasi bahasa yang lebih komprehensif melalui pembiasaan membaca pemahaman, menyimak cerita, bertanya, dan mengungkapkan kembali informasi.

Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian besar pengajian anak di masyarakat hanya berfokus pada kemampuan hafalan tanpa mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Anak-anak sering kali diminta menghafal doa, surah pendek, atau bacaan tertentu tanpa diberikan ruang untuk mengeksplorasi makna, berdiskusi, atau mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, menurut (Freire, 2020), literasi seharusnya mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas, membangun kesadaran kritis, serta membentuk kemampuan dialogis. Pengajian anak dapat menjadi ruang emansipatoris apabila dimodifikasi dengan pendekatan gerakan literasi bahasa yang melibatkan membaca bermakna, diskusi nilai, dan komunikasi dua arah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi. Di luar sekolah, ruang-ruang sosial seperti taman bacaan, kelompok belajar, serta pengajian anak memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Pengajian anak, jika dimaksimalkan, dapat menjadi medium penguatan literasi yang kontekstual karena menghadirkan materi keagamaan yang dekat dengan kehidupan anak, dinyatakan dalam bentuk bahasa yang naratif, dialogis, dan mudah dipahami.

Selain itu, karakter religius dan komunikatif merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi. Karakter religius

berkaitan dengan keimanan, ketaatan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, karakter komunikatif mencakup kemampuan berinteraksi, menyampaikan ide, dan memahami pesan dalam konteks sosial. Menurut Lestari, 2024, perkembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena bahasa merupakan alat utama bagi anak untuk membangun hubungan sosial serta memahami norma dan nilai. Oleh karena itu, mengintegrasikan literasi bahasa dalam kegiatan pengajian anak menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kedua karakter tersebut secara bersamaan.

Namun, hingga saat ini belum banyak model gerakan literasi yang secara spesifik berbasis pengajian anak dan menekankan penguatan kemampuan bahasa secara terstruktur. Kegiatan pengajian masih jarang diintegrasikan dengan latihan membaca pemahaman, bercerita, menulis sederhana, atau diskusi makna yang dapat meningkatkan kemampuan komunikatif. Padahal, (Yulianti, 2014) menegaskan bahwa literasi bermakna hanya dapat berkembang apabila anak terlibat dalam aktivitas membaca, menulis, dan berbicara secara intensif dan kontekstual.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi berupa “Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Pengajian Anak” sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pembiasaan berbahasa dengan kegiatan keagamaan yang sudah familiar di masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan literasi bahasa anak secara komprehensif sekaligus menanamkan karakter religius dan komunikatif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21. Melalui program ini, pengajian anak tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang literasi yang inspiratif, dialogis, dan membangun kecakapan hidup anak sejak dini.

## METODE

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case*

*study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan gerakan literasi bahasa dalam kegiatan pengajian anak serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan komunikatif. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif fenomena yang terjadi dalam suatu konteks terbatas. Jenis studi kasus tunggal (*single case*) digunakan, yakni pada satu lembaga atau kelompok pengajian anak yang menjadi lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Aek Badak Jae.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Pengajian Anak di Desa Aek Badak Jae yang menjadi fokus studi, dipilih berdasarkan pertimbangan:

1. Aktif melaksanakan kegiatan pengajian anak secara rutin.
2. Memiliki program literasi bahasa (mengaji, membaca, menulis Arab/Latin, ceramah anak, hafalan, dan kegiatan komunikasi keagamaan).
3. Memiliki pembina/ustaz yang berperan dalam pembinaan karakter.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, meliputi observasi, wawancara, dan analisis data.

### 3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan meliputi:

- a. Ustaz/Ustazah yang mengelola pengajian anak.
- b. Anak-anak santri (usia 6–12 tahun).
- c. Orang tua/wali santri

Masing - masing kelompok informan memberikan perspektif berbeda mengenai implementasi literasi bahasa dan pembentukan karakter.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati:

1. Proses pembelajaran mengaji.

2. Kegiatan membaca dan menulis ayat/doa.
  3. Kegiatan literasi lisan seperti ceramah mini, murojaah, atau diskusi.
  4. Perilaku religius dan kemampuan komunikasi anak selama kegiatan berlangsung.  
Observasi dicatat dalam *field notes* dan lembar observasi.
- b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)  
Dilakukan kepada ustaz/ustazah, santri, dan orang tua untuk memperoleh data tentang:
1. Pelaksanaan gerakan literasi bahasa.
  2. Strategi pembentukan karakter religius.
  3. Perkembangan kemampuan komunikatif anak.
  4. Dampak kegiatan literasi terhadap sikap dan perilaku.  
Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.
- c. Dokumentasi  
Data dokumentasi yang dikumpulkan mencakup:
1. Jadwal pengajian anak.
  2. Buku modul mengaji/latihan membaca-menulis
  3. Foto kegiatan literasi.
5. Instrumen Penelitian  
Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019).  
Instrumen bantu meliputi:
1. Pedoman observasi.
  2. Pedoman wawancara.
  3. Buku catatan lapangan.
6. Teknik Analisis Data  
Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), meliputi:
1. Pengumpulan Data  
Mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  2. Reduksi Data  
Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data relevan, misalnya kegiatan literasi bahasa, bentuk pembiasaan religius, dan perilaku komunikatif.
  3. Penyajian Data (Data Display)
- Menyajikan data dalam bentuk matriks, narasi, bagan, atau tabel untuk memudahkan pemaknaan
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi  
Menyimpulkan pola, makna, dan hubungan antara gerakan literasi bahasa dengan pembentukan karakter religius dan komunikatif anak.
7. Prosedur Penelitian
1. Tahap Pra-Lapangan
    - a. Menentukan lokasi.
    - b. Mengurus izin penelitian.
    - c. Menyusun instrumen.
  2. Tahap Lapangan
    - a. Melakukan observasi awal.
    - b. Wawancara mendalam.
    - c. Dokumentasi kegiatan.
    - d. Mengumpulkan data secara terus-menerus.
  3. Tahap Analisis
    - a. Mengolah dan menginterpretasi data.
    - b. Triangulasi.
    - c. Menyusun temuan penelitian.
  4. Tahap Pelaporan  
Menyusun laporan penelitian secara sistematis.

## PEMBAHASAN

### Implementasi Gerakan Literasi Bahasa dalam Pengajian Anak

Pelaksanaan Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Pengajian Anak di Desa Aek Badak Jae berlangsung dalam tiga komponen utama, yaitu kegiatan literasi dasar, literasi lisan, serta literasi nilai dan karakter. Secara umum, implementasi program berjalan melalui tahapan pembiasaan, penguatan, dan pengembangan.

Pada tahap awal, ustaz/ustazah memperkenalkan aktivitas literasi melalui kegiatan membaca doa-doa harian, menghafal surah pendek, serta latihan membaca huruf Arab dan tulisan Latin. Aktivitas ini merupakan bentuk literasi dasar yang berfokus pada kelancaran membaca dan pengenalan makna teks keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah mampu melafalkan bacaan dengan lebih tepat setelah kegiatan berlangsung dua hingga tiga kali pertemuan.



**Gambar 1:** Kegiatan Belajar Mengajar

Di tahap penguatan, anak-anak diarahkan untuk memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Tarigan (2018) bahwa literasi bahasa tidak hanya berhubungan dengan kemampuan melafalkan teks, tetapi juga kemampuan mengonstruksi makna. Melalui metode tanya jawab, cerita singkat, dan dialog dua arah, anak-anak dilatih untuk menyimak secara aktif serta menyampaikan pemahaman mereka dalam bentuk ungkapan bahasa sederhana.

Tahap pengembangan dilakukan melalui kegiatan ceramah anak (ceramah mini), murojaah, dan bercerita kembali (*retelling*). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengajian anak dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kecakapan berbicara, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan menyusun struktur bahasa yang runtut. Hal ini sejalan

dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat melalui interaksi sosial yang bermakna dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).



**Gambar 2:** Anak Menyampaikan Ceramah Mini

Dengan demikian, pelaksanaan program literasi di pengajian anak bukan sekadar kegiatan membaca ritualistik, tetapi telah berkembang menjadi kegiatan literasi komprehensif yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (*four language skills*).

### **Peningkatan Minat Belajar dan Keterampilan Bahasa Anak**

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator minat belajar, kemampuan kognitif, dan observasi perilaku belajar. Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II menunjukkan keberhasilan mencapai bahkan melampaui target 75%:

**Tabel 1. Data Hasil Peningkatan Minat Belajar dan Keterampilan Bahasa Anak**

Aspek	Siklus I	Siklus II	Target
Minat Belajar	65,80%	81,13%	75%
Hasil Tes	63,33%	83,33%	75%
Observasi Belajar	62,90%	80,83%	75%

Kenaikan minat belajar kurang lebih sebesar 15% mengindikasikan bahwa metode literasi berbasis pengajian berhasil meningkatkan motivasi intrinsik anak. Sesi membaca bersama, bercerita, dan diskusi membuat anak merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual.

Peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman (83,33% pada siklus II) menunjukkan bahwa literasi bahasa yang dikontekstualkan dalam aktivitas keagamaan mampu meningkatkan daya serap anak. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Yulianti, 2024 yang menegaskan bahwa aktivitas literasi yang

intensif, kontekstual, dan bermakna akan meningkatkan kompetensi berbahasa secara signifikan pada anak usia dini.

Observasi juga menunjukkan bahwa anak semakin aktif bertanya, membangun interaksi dengan ustaz, serta mulai menunjukkan keberanian berbicara di depan kelompok. Perubahan ini memperlihatkan bahwa literasi lisan berkembang melalui kebiasaan berdialog dan bercerita. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan komunikasi yang baik merupakan indikator penting pembentukan karakter komunikatif, sebagaimana ditegaskan oleh (Kemendikbud, 2017) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### **Pembentukan Karakter Religius dan Komunikatif melalui Literasi Bahasa**

Aspek karakter merupakan fokus penting dalam program ini. Analisis data wawancara, observasi perilaku, dan dokumentasi menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan pada aspek karakter religius dan karakter komunikatif.

#### **a. Pembentukan Karakter Religius**

Karakter religius anak berkembang melalui pembiasaan yang tercipta dalam aktivitas pengajian. Pembiasaan membaca doa, menghafal surah, dan memahami makna bacaan menciptakan internalisasi nilai yang lebih kuat. Temuan lapangan menunjukkan:

1. Anak mulai terbiasa memberi salam setiap datang dan pulang dari pengajian.
2. Anak menunjukkan rasa hormat terhadap ustaz/ustazah dan sesama teman.
3. Anak memahami nilai kesabaran, ketaatan, dan sopan santun melalui cerita-cerita keagamaan.

Hasil ini sejalan dengan teori (Lickona, 2021) yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui *knowledge*, *feeling*, dan *action*. Pada program ini, anak bukan hanya mengetahui doa atau bacaan agama, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam perilaku sosial.



**Gambar 3:** Pembentukan Karakter Religius

#### **b. Pembentukan Karakter Komunikatif**

Karakter komunikatif anak berkembang melalui kegiatan ceramah mini, diskusi kelompok, dan aktivitas bercerita. Keberanian berbicara di depan teman sebaya meningkat setiap siklus, tercermin dari:

1. Peningkatan kualitas struktur bahasa,
2. Penyampaian ide yang lebih jelas,
3. Kemampuan menjawab dan memberi komentar secara sopan.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kemampuan komunikasi ini merupakan indikator penting bagi perkembangan sosial anak, sebagaimana dijelaskan Hurlock (2021).



**Gambar 4:** Pembentukan Karakter Komunikatif

Dengan demikian, integrasi literasi dan nilai dalam aktivitas pengajian menciptakan proses pembelajaran yang holistik mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan sosial sekaligus.

### **Interpretasi Keberhasilan Program dan Kaitannya dengan Penelitian Sebelumnya**

Keberhasilan program yang ditunjukkan oleh peningkatan pencapaian pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pengajaran anak memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi alternatif di masyarakat. Hal ini menegaskan pandangan Kemendikbud (2016) tentang pentingnya kolaborasi komunitas dalam gerakan literasi nasional.

Temuan ini konsisten dengan hasil-hasil pengabdian sebelumnya, misalnya:

1. Program literasi berbasis rumah ibadah yang dilakukan oleh Rajabi,dkk. (2021:189), yang menunjukkan bahwa anak lebih cepat menyerap nilai ketika belajar dalam suasana religius yang akrab.
2. Program literasi lisan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) oleh Darda (2025:177), yang menemukan bahwa kegiatan bercerita dan diskusi dalam pengajaran dapat meningkatkan kecakapan berbicara anak secara signifikan.

Dengan demikian, program Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Pengajaran Anak tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata sebagai model literasi yang menggabungkan unsur spiritual, moral, dan komunikatif.

## KESIMPULAN

Program Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Pengajaran Anak di Desa Aek Badak Jae secara umum berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi program mampu meningkatkan kemampuan literasi bahasa anak dalam aspek membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terintegrasi. Lingkungan pengajaran yang kondusif, akrab, dan bernuansa religius mendukung perkembangan literasi secara lebih efektif dibandingkan pendekatan literasi konvensional.

Secara kuantitatif, seluruh indikator keberhasilan—minat belajar, hasil tes, dan observasi perilaku belajar—mengalami peningkatan signifikan hingga melampaui target 75%. Secara kualitatif, anak-anak menunjukkan perkembangan karakter religius melalui pembiasaan nilai keagamaan dan karakter komunikatif melalui kegiatan dialogis yang terstruktur.

Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam:

1. Meningkatkan literasi bahasa anak secara komprehensif.
2. Membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pembiasaan nilai.
3. Mengembangkan kemampuan komunikasi anak melalui kegiatan lisan yang terarah dan dialogis.
4. Menghadirkan model literasi yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat.

Program ini direkomendasikan untuk:

1. Direplikasi pada pengajaran anak di desa lain dengan penyesuaian kebutuhan,
2. Dikembangkan dengan modul literasi tematik berbasis kisah keagamaan,
3. Diperluas ke kegiatan menulis kreatif atau proyek literasi lainnya yang memperkaya kompetensi bahasa anak.

Penelitian atau pengabdian selanjutnya dapat lebih memperdalam aspek efektivitas metode tertentu, seperti *storytelling*, literasi digital keagamaan, atau pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam konteks pengajaran anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Damanik, B. N., & Putra, I. (2025). Optimalisasi Literasi Digital Di SMK N 1 Pancur Batu: Edukasi Internet Sehat Untuk Membangun Lingkungan Digital Yang Aman Dan Produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 91-95
- Damanik, D., Erfiyana, N., Simanjuntak, R., Simanjuntak, M., Tarigan, H. E., Evi, P. A. M., & Marbun, R. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan Dan CBP Rupiah Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 49-54
- Darda, A., Rachmawati, F., Wardhani, A. E., Syukrina, A. F., & Zulfa, L. I. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Buku Sistematis di TPQ Dusun

- Devinna Riskiana Aritonang, Shoufi Nisma Dewi, Laila Tussifah Lubis, Melvariani Syari Batubara, Hidayat Ivandi, Siti Khadijah Dalimunthe, Farhan Harahap
- Sondriyan. *Jurnal ETAM*, 5(3), 177-187.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed. In Toward a sociology of education* (pp. 374- 386). Routledge.
- Jovanda, R., Girsang, S. E. E., Syahfitri, N., Ambarwangi, W., Rahayu, H., Hidayat, M. N., ... & Gilbert, T. G. (2025). *Pelestarian Budaya Basa Aksara Simalungun Melalui Kegiatan Literasi Di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 131-138
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.*
- Lestari, D. P., Rahmi, A., & Sari, L. (2024). *Perkembangan akhir masa anak-anak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(1), 43-53.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues.*
- Marini, N., Turnip, B. R., Resmi, R., Silitonga, R. K., Hutagaol, S., Saragih, K. W., & Garingging, R. A. (2025). *Pelatihan Penulisan Kreatif bagi Peserta Didik Sebagai Bagian dari Pengembangan Literasi Siswa Kelas X SMA Swasta Pelita Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(2), 287-292
- Panjaitan, P. D., Damanik, D., & Tumanggor, B. (2022). *Sosialisasi Literasi Keuangan Bagi Anggota Paguyuban Pemandian Alam Sejuk (PAS) Di Kabupaten Simalungun. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 41-53
- Rajabi, R., Nauval, I., Hamidah, N. M., Rahmawati, A., Nurfitriya, R., Ulinuha, A. H., ... & Royani, A. (2021). *Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Perpustakaan Berbasis Rumah Ibadah. Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(2), 189-196.
- Simon & Schuster. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2018). *Pengajaran literasi bahasa.* Angkasa.
- Yulianti, Y., & Sidik, U. (2024). *Strategi Pembelajaran Literasi Emergen pada PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 235-244.